
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Tri Yuni Lestari, Suyoto, Nur Ngazizah
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Purworejo
E-mail: yunil3127@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran scramble pada pembelajaran materi pancasila kelas V di SDN Kedungpucang.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Kedungpucang, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo yang berjumlah 10 peserta didik, tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik masih tergolong cukup aktif namun belum memenuhi indikator aktif dengan rata-rata nilai 73,33 kategori cukup aktif dan persentase peserta didik yang aktif adalah 20% dan kemampuan berpikir kritis peserta didik rata-rata nilainya pada siklus I yaitu 76,384 kategori cukup baik, namun belum memenuhi indikator keberhasilan dengan minimal rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kategori baik dan masih ada 30% yang nilainya belum tuntas. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata keaktifan meningkat pada siklus II menjadi 86,66 dengan kategori aktif dan 20% sangat aktif serta 60% aktif dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 89,449 dengan kategori baik dan 100% nilainya tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran scramble dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan kemampuan berpikir kritis SDN Kedungpucang pada materi pancasila.

Kata Kunci: *Keaktifan, Berpikir Kritis, Model Scramble.*

***TITLE SHOULD BE CONDENSE, DESCRIBING THE CONTENT AND NOT MORE
THAN THIRTEEN WORDS***

Abstract: *This study aims to determine the increase in activeness and critical thinking of students by using the scramble learning model in class V Pancasila learning material at SDN Kedungpucang.*

The subjects in this study were 10 grade students of SDN Kedungpucang, Bener District, Purworejo Regency, totaling 10 students, the 2020/2021 school year. This study used Classroom Action Research (CAR) which was conducted in two cycles, each of which had two meetings. Data collection techniques using test instruments, observation and documentation. The data analysis was done qualitatively and quantitatively.

The results of data analysis in cycle I showed that the activeness of students was still quite active but had not yet met the active indicators with an average value of 73.33, the category was quite active and the percentage of active students was 20% and the critical thinking ability of students was on average in the cycle. I, namely 76,384 categories are quite good, but have not met the indicators of success with a minimum average critical thinking ability of students in the good category and there is still 30% whose score has

not been completed. Whereas in cycle II the average value of activeness increased to 86.66 in the active category and 20% very active and 60% active and the average value of critical thinking skills increased to 89.449 in the good category and 100% complete. Thus it can be concluded that the scramble learning model can increase the activeness of students and the critical thinking skills of SDN Kedungpucang on Pancasila material.

Keywords: *Activeness, Critical Thinking, Scramble Model*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, pembelajaran disamakan dengan perubahan perilaku, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik (Festiyed, 2018). Supaya pembelajaran mampu berjalan dengan baik diperlukan pengembangan bahan ajar agar dapat menunjang pembelajaran. Pemerintah berupaya merevisi KTSP menjadi Kurikulum 2013 untuk mewujudkan visi tersebut. Menurut Permendikbud RI No. 36 Tahun 2018 bahwa kurikulum 2018 bertujuan untuk mempersiapkan rakyat Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi serta warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif dan berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta peradaban dunia. Pembelajaran yang diterapkan di kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap (Asrizal et al, 2018).

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai kegiatan. Dalam pembelajaran aktif siswa yang harus dituntut aktif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru mampu menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya (Warsono & Hariyanto, 2014: 20). Sedangkan Sadirman dalam Sinar (2018: 9), menjelaskan keaktifan adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa menyangkut sikap, perhatian, dan partisipasi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Keaktifan dapat tercapai apabila tercipta komunikasi yang aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Indikator keaktifan belajar peserta didik pada penelitian ini adalah sebagai berikut: keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya, keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar, penampilan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya, kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru atau pihak lainnya, aktif dalam memberikan komentar, mengemukakan dengan fakta, memperhatikan orang lain dan bersikap terbuka, mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan tepat, berani dan percaya diri.

Menurut Asriningtyas, Firosalia, dan Indri (2018:25), kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat berpikir tingkat tinggi terutama dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang logis dan tepat untuk menyelesaikan masalah. Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Memberikan penjelasan dasar yaitu: mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah. Membangun keterampilan dasar yaitu : mempertimbangkan sumber, mencari sumber yang digunakan. Menyimpulkan yaitu: membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan. Klasifikasi lebih lanjut yaitu: mendefinisikan dan menilai definisi. Strategi dan taktik yaitu: melaksanakan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang

tepat supaya peserta didik mampu meningkatkan keaktifan dan berpikir kritisnya dengan menggunakan model pembelajaran scramble. Model pembelajaran scramble merupakan model pembelajaran dengan teknik menyusun huruf dikartu B sebagai jawaban dari kartu A. Suyatno (dalam Murti dkk, 2016) berpendapat bahwa “Model Pembelajaran Scramble adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Sehingga siswa dituntut berpikir kreatif dalam pembelajaran di dalam kelas, untuk dapat mengurutkan kata-kata dalam kunci jawaban menjadi kata yang logis. Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model Scramble sebagai berikut: Pendidik menyajikan materi sesuai topik, pendidik membuat pertanyaan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai serta membuat jawaban yang diacak hurufnya. Pendidik membagikan lembar kerja pada peserta didik, kemudian susunlah huruf-huruf pada kolom B sehingga merupakan kata kunci (jawaban) dari pertanyaan pada kolom A.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, supaya keaktifan dan berpikir kritis peserta didik meningkat, maka dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran scramble. Model pembelajaran scramble dapat meningkatkan aktivitas peserta didik meliputi aktivitas fisik dan kognitif menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga memperlihatkan keaktifan peserta didik dengan permainan menyusun huruf dari kartu yang diperoleh, dengan model pembelajaran ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, serta dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam belajar melalui menyusun huruf dari kartu pertanyaan dan jawaban.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran scramble pada pembelajaran materi pancasila kelas V di SDN Kedungpucang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SDN Kedungpucang, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo yang berjumlah 10 peserta didik, tahun pelajaran 2020/2021.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pendidik dalam melakukan penelitian tersebut menurut Arikunto (2010:17), terdiri dari empat langkah dalam satu siklus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data keaktifan belajar peserta didik dan berpikir kreatif adalah lembar observasi dan tes berpikir kreatif. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai dan ketuntasan belajar. Adapun rumus-rumus yang digunakan adalah:

- 1) Menghitung skor akhir keaktifan peserta didik dan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan rumus sebagai berikut (Widoyoko, 2018:227). Perhitungan Skor Akhir

$$SA = \frac{PS}{ST} \times SP$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

PS = Perolehan Skor

ST = Skor Tertinggi (aspek/ sub aspek penilaian)

SP = Skala Penilaian

- 2) Mengitung hasil observasi keaktifan peserta didik dan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata dengan ketentuan sebagai berikut (Purwanto, 2010: 89).

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai}}{\text{Jumlah Peserta didik}}$$

- 3) Mengitung persentase hasil observasi keaktifan peserta didik dan tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap pembelajaran dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Purwanto, 2010: 90).

$$\text{Rata-rata nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah seluruh nilai}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Jumlah peserta didik

Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria penskoran sebagai berikut:

Tabel 1.

Kriteria Penskoran Berpikir Kritis

No	Persentase	Kategori
1.	90-100	Sangat baik
2.	80-89	Baik
3.	65-79	Cukup baik
4.	55-64	Kurang baik
5.	<55	Sangat kurang baik

Tabel 2.

Kriteria Penskoran Keaktifan

No	Persentase	Kategori
1.	90-100	Sangat aktif
2.	80-89	Aktif
3.	65-79	Cukup aktif
4.	55-64	Kurang aktif
5.	<55	Sangat kurang aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian dijelaskan berdasarkan hasil observasi keaktifan peserta didik dan tes berpikir kritis peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble* pada siklus I dan siklus II.

Pada tahap pra siklus diperoleh data nilai harian peserta didik rata-rata keaktifan adalah 55 kategori kurang aktif. Hanya 20% yang aktif, 20% kurang aktif dan 60% sangat kurang aktif. Sedangkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis adalah 55 kategori kurang baik. Hanya 20% cukup baik, 20% kurang baik dan 60% peserta didik sangat kurang baik. Ketuntasan nilai hanya 20%, berarti hanya 2 peserta didik yang nilainya telah mencapai kriteria ketuntasan minimum di SDN Kedungpucang yaitu 70.

Pada siklus I keaktifan peserta didik masih tergolong cukup aktif namun belum memenuhi indikator aktif dengan rata-rata nilai 73,33 kategori cukup aktif dan persentase yang aktif adalah 20%, sedangkan indikator yang harus dipenuhi adalah 80% aktif. Sedangkan kemampuan berpikir kritis rata-rata nilainya yaitu 76,384 kategori cukup baik, namun belum memenuhi indikator keberhasilan dengan minimal rata-rata kemampuan berpikir kritis kategori baik dan masih ada 30% yang nilainya tidak tuntas serta nilai tersebut

belum memenuhi indikator keberhasilan dengan ketuntasan nilai minimal 80%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh masih ada beberapa kekurangan antara lain: sebagian besar peserta didik masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam memberikan pertanyaan, masih ada 2 peserta didik yang belum menunjukkan kebebasan atau keleluasaan dalam mengikuti permainan, masih ada 3 peserta didik yang belum memberikan komentar dengan mengemukakan dengan fakta, memperhatikan orang lain dan bersikap terbuka, masih ada 3 peserta didik yang belum menunjukkan usaha dan kekritisannya peserta didik dalam melakukan permainan dan masih ada 2 peserta didik yang belum dapat menyimpulkan dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan sebagai berikut: untuk peserta didik yang masih malu-malu dalam memberikan pertanyaan, pendidik memberikan motivasi pada peserta didik tentang pentingnya bertanya, sehingga diharapkan tidak malu lagi untuk bertanya, untuk meningkatkan kebebasan atau keleluasaan peserta didik dalam mengikuti permainan, pendidik memberikan penambahan waktu dari 1 menit menjadi 2 menit untuk menyusun huruf supaya peserta didik lebih leluasa dan bebas dalam mengikuti permainan, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memberikan komentar dengan mengemukakan dengan fakta, memperhatikan orang lain dan bersikap terbuka, pendidik memberikan sesi tanya jawab setelah peserta didik membacakan atau mempresentasikan kartu yang berhasil disusun, untuk meningkatkan usaha dan kekritisannya peserta didik dalam melakukan permainan, pendidik memberikan motivasi dan dorongan pada peserta didik dengan memberikan *reward* bagi setiap peserta didik yang pertama berhasil menyusun huruf pada kartu, penambahan waktu selama 2 menit untuk melakukan permainan dengan model pembelajaran *scramble*, sehingga dapat lebih lama memahami huruf dan pertanyaan kartu tersebut, pendidik akan mengulang penjelasan materi sebelum peserta didik mengerjakan soal dengan diselingi tanya jawab sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat terangsang, ketika peserta didik mengerjakan soal, usahakan kondisi lingkungan kelas kondusif, supaya peserta didik dapat lebih fokus dalam mengerjakan soal sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat keluar secara maksimal.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, keaktifan peserta didik dan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan sebagai berikut: peserta didik yang masih malu-malu hanya 1 anak dari sebelumnya sebagian besar masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam memberikan pertanyaan, nilai rata-rata keaktifan meningkat pada siklus II menjadi 86,66 dengan kategori aktif dan 20% sangat aktif serta 60% aktif, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II meningkat dari rata-rata pada siklus I 76,384 kategori cukup baik dan 30% yang nilainya tidak tuntas, pada siklus II rata-ratanya meningkat menjadi 89,449 dengan kategori baik dan 100% nilainya tuntas. Indikator berpikir kritis peserta didik juga telah terpenuhi yaitu, semua peserta didik telah mampu menyimpulkan suatu soal. Berikut merupakan tabel perbandingan siklus I dan siklus II.

Tabel 3.
Peningkatan Data Keaktifan Peserta Didik Siklus I dan II

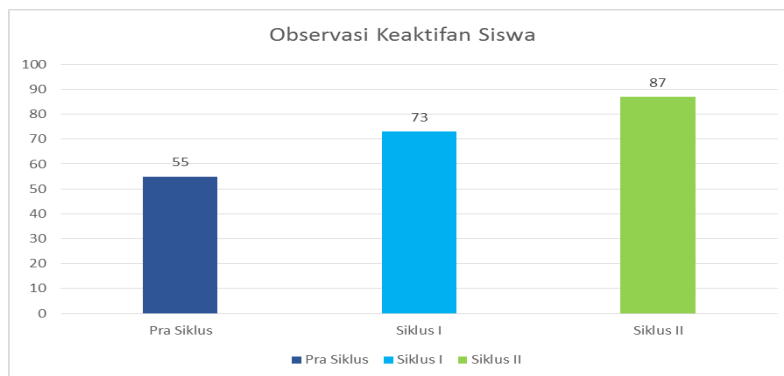
Keterangan	Siklus I	Keterangan	Siklus II
Jumlah nilai keseluruhan	733,3	Jumlah nilai keseluruhan	866,6
Rata-rata nilai	73,33	Rata-rata nilai	86,66
Jumlah peserta didik dalam kategori minimal aktif	2	Jumlah peserta didik dalam kategori minimal aktif	6
		Persentase peserta didik dalam kategori minimal aktif(%)	60%

Persentase peserta didik 20% dalam kategori minimal aktif(%)	Jumlah peserta didik dalam 2 kategori sangat aktif
	Persentase peserta didik dalam 20% kategori sangat aktif(%)

Tabel 4.
Peningkatan Data Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I dan II

<u>Keterangan</u>	<u>Siklus I</u>	<u>Keterangan</u>	<u>Siklus II</u>
Jumlah nilai keseluruhan	763,84	Jumlah nilai keseluruhan	894,49
Rata-rata nilai	76,384	Rata-rata nilai	89,449
Jumlah peserta didik dalam kategori minimal baik	6	Jumlah peserta didik dalam 2 kategori minimal baik	
Persentase peserta didik dalam kategori minimal baik(%)	60%	Persentase peserta didik 20% dalam kategori minimal baik (%)	
		Jumlah peserta didik dalam sangat baik	60
Ketuntasan	70%	Persentase peserta didik dalam kategori sangat baik (%)	60%
		Ketuntasan	100%

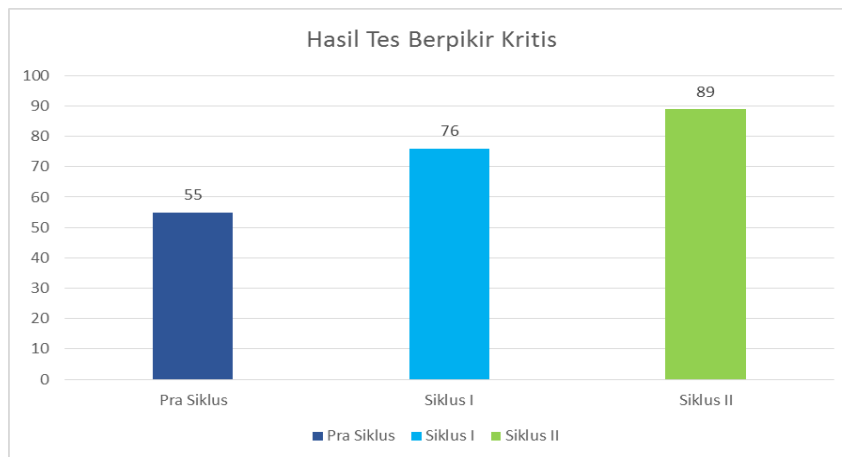
Berikut merupakan diagram dari data hasil observasi keaktifan peserta didik yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1.
Diagram Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

Berdasarkan diagram hasil observasi keaktifan peserta didik pada Pra siklus, siklus I dan siklus II terlihat bahwa pada Pra siklus nilai rata-rata keaktifan peserta didik adalah 55 dengan 20% aktif. Siklus I keaktifan masih tergolong cukup aktif namun belum memenuhi indikator aktif dengan rata-rata nilai 73,33 kategori cukup aktif dan persentase yang aktif adalah 20%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata keaktifan meningkat menjadi 86,66 dengan kategori aktif serta 20% sangat aktif serta 60% aktif dan telah memenuhi indikator keberhasilan.

Berikut merupakan diagram dari data hasil tes berpikir kritis peserta didik yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.



Gambar 2.
Diagram Hasil Tes Berpikir Kritis

Berdasarkan diagram hasil tes berpikir kritis peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II terlihat bahwa pada pra siklus rata-rata nilai siswa 55 dengan ketuntasan 20%, siklus I dari rata-rata nilai peserta didik yaitu 76,384 dengan kategori cukup baik dan masih ada 30% yang nilainya tidak tuntas, sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat menjadi 89,449 dengan kategori baik serta 100% nilainya tuntas dan telah memenuhi indikator keberhasilan.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Kedungpucang, Bener, Purworejo tahun pelajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran materi pancasila. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus diketahui skor rata-rata keaktifan adalah 55 (kurang aktif). Kemudian, pada siklus I rata-rata nilai 73,33 kategori cukup aktif dan persentase yang aktif adalah 20% dan jumlah yang aktif meningkat 20% dari yang sebelumnya tidak ada. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata keaktifan 86,66 dengan kategori aktif dan 20% sangat aktif serta 60% aktif. Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus II sebesar 57,55%.
2. Penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran materi pancasila. Berdasarkan nilai pada tahap pra siklus diketahui rata-rata nilai kognitif dalam kemampuan berpikir kritis kelas V SDN Kedungpucang adalah 55 (kurang baik), dengan 20% tuntas, kemudian pada siklus I rata-rata pertemuan pertama dan kedua yaitu 76,384 kategori cukup baik dan masih ada 30% yang nilainya tidak tuntas. Selanjutnya, pada siklus II rata-ratanya meningkat menjadi 89,449 dengan kategori baik dan 100% nilainya tuntas. Nilai rata-rata berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan 62,63% dari pra siklus sampai siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Asriningtyas, A. N., Firosalia K., dan Indri A. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD*. JKPM, 5 (1): 23-32. https://www.researchgate.net/publication/325606287_PENERAPAN_MODEL_PEM

[BELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD](#) (di akses dari laman web pada hari senin 05/10/2020, pukul 18.00 WIB)

Asrizal, dkk. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran penemuan Mengintegrasikan Laboratorium Virtual dan Hots Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa SMA Kelas IX*. Prosiding Seminar Nasional Hibah Program Penugasan Dosen ke sekolah (PDS). UNP. dsunp.ppj.unp.ac.id/index.php/PDSUNP/article/view/9 (di akses dari laman web pada hari senin 05/10/2020, pukul 18.00 WIB)

Eko Putro Widoyoko. 2018. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Festiyed, 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Trait Treatment Interaction (TTI) Menggunakan Multimedia Swishmax 4.0*. Natural Science Journal. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/view/107439> (di akses dari laman web pada hari senin 05/10/2020, pukul 17.30 WIB)

Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemendikbud.

Murti, I Gede Ari dkk. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd*. e-Junal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal PGSD, 9 (1): 1-11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7522> (di akses dari laman web pada hari senin 05/10/2020, pukul 19.30 WIB)

Sinar. 2018. *Metode Active Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.